

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Diskripsi Data Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa anak-anak kelompok B TK Muslimat NU 85 Tuhatas Shibyan Ujung Timur Randuboto Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik masih memiliki minat membaca yang rendah. Dari 12 anak, 2 atau 16,7% anak mendapat nilai baik, 4 atau 33,3% anak mendapat nilai cukup dan 6 atau 50% anak mendapat nilai kurang.

**Table 4.1 Nilai Hasil Belajar Prasiklus**

| No | Indikator                                      | Nilai Kognitif | Jumlah Anak | Tingkat Keberhasilan (%) |
|----|--|----------------|-------------|--------------------------|
| 1  | Anak dapat menempel sesuai gambar dan kata     | Baik           | 2           | 16,7 %                   |
| 2  | Anak dapat menyebutkan gambar dan kata         | Cukup          | 4           | 33,3 %                   |
| 3  | Anak dapat merangkai kata sesuai dengan gambar | Kurang         | 6           | 50 %                     |
|    | Jumlah   |                | 12          | 16,7 %                   |

#### 2 Deskripsi Hasil Siklus I

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 20 - 31 Oktober 2018 , ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan

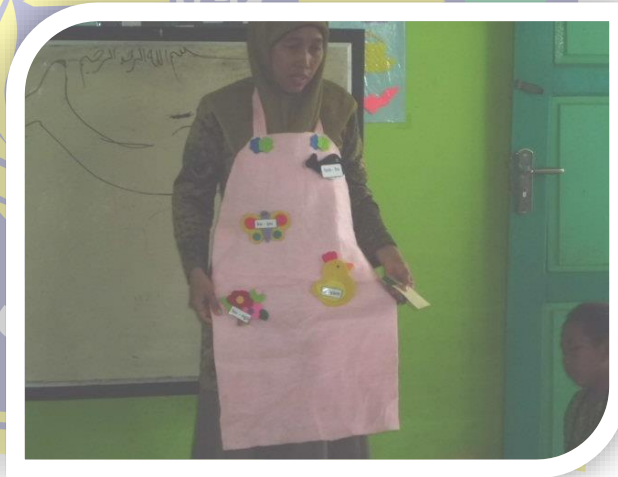
Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan celemek leksikal. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang digunakan sebagai skenario atau jalan cerita pada saat proses bermain dan belajar. Selain itu guru juga menyiapkan gambar binatang yang semenarik mungkin. Jumlah gambar disesuaikan dengan tema dan jumlah murid.

## 2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan guru mengucapkan salam. Mengabsensi untuk mengetahui kondisi anak. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengecek kesiapan anak seperti, kerapian dalam berpakaian. Guru juga menjelaskan tujuan utama pembelajaran dengan menggunakan media celemek baca dan memberikan motivasi kepada anak.

Proses bermain dan belajar dimulai dengan guru menjelaskan materi dengan menggunakan celemek baca. Celemek leksikal adalah media celemek yang ada gambarnya berupa binatang yang terdapat tulisan sesuai dengan nama gambar tersebut. Guru memperlihatkan gambar-gambar tersebut yang ditempel pada celemek leksikal. Kemudian menyuruh anak-anak menebak gambar dan memperhatikan huruf demi huruf yang ada pada gambar dan membacanya secara serempak. Gambar-gambar tersebut bertujuan untuk menarik minat anak dalam membaca.

Agar anak-anak lebih konsentrasi, guru menyuruh anak untuk menunjukkan gambar dengan membaca tulisan yang ditempel pada gambar tersebut.



**Gambar 4.1. Kegiatan anak pada saat anak pembelajaran siklus I**

## 3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan dengan melibatkan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan terhadap kemampuan anak antara lain: kemampuan anak dalam mengingat materi yang telah di pelajari, kemampuan anak mengembangkan ide, kemampuan mengenali kata pada gambar, kesiapan anak dalam mengikuti pelajaran, kekondusifan suasana dalam proses bermain dan belajar, keaktifan anak dalam membaca kata pada gambar.

Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa kesiapan anak dalam belajar masih kurang, ada beberapa anak yang masih terlambat. Kondisi kelas sudah kondusif, sesuai dengan ukuran pada umumnya. Pada saat proses bermain dan belajar, kemampuan anak dalam mengingat materi yang lalu cukup baik. Anak-anak mampu mengenali gambar dengan baik. Pada pertemuan siklus I ini, sebagian anak masih ada yang belum paham dengan metode dan materi yang dipakai dan yang disampaikan oleh guru. Dan juga masih ada anak yang kurang tertarik dan berminat dalam membaca kata pada gambar. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil belajar anak dalam minat membaca dengan menggunakan media celemek leksikal.

**Tabel 4.2. Nilai Hasil Belajar Siklus I**

| No | Indikator                                      | Nilai Kognitif | Jumlah Anak | Tingkat Keberhasilan (%) |
|----|--|----------------|-------------|--------------------------|
| 1  | Anak dapat menempel sesuai gambar dan kata     | Baik           | 4           | 33,3 %                   |
| 2  | Anak dapat menyebutkan gambar dan kata         | Cukup          | 6           | 50 %                     |
| 3  | Anak dapat merangkai kata sesuai dengan gambar | Kurang         | 2           | 16,7 %                   |
|    | Jumlah   |                | 12          | 33,3 %                   |

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisa hasil kerja anak dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak didik dari pra siklus. Namun hasil tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Perbaikan yang dilakukan antara lain: memperbaiki kualitas gambar yang dipakai agar anak lebih tertarik, kondisi ruang kelas ditata serapi mungkin dan menempelkan gambar-gambar yang menarik, dan dalam menyampaikan materi guru menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar anak-anak lebih mudah memahami.

### **3. Deskripsi Hasil Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 - 30 November 2018 Seperti halnya pada siklus I, siklus II dilaksanakan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas yaitu:

#### **1. Perencanaan**

Sama seperti siklus I, pada pertemuan siklus II ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam penelitian. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan merumuskan tujuan utama dalam pembelajaran dengan menggunakan gambar untuk menarik minat membaca anak. Menyiapkan gambar yang akan digunakan dan disesuaikan dengan jumlah anak. Gambar dipersiapkan sebaik mungkin atau semenarik mungkin.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan guru mengucapkan salam. Mengabsen kehadiran anak dan mengecek kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan kali ini, semua anak datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Kemudian guru menyampaikan tujuan utama pembelajaran dan menyampaikan garis besar materi dengan menggunakan media gambar.

Proses belajar mengajar dimulai dengan guru menyampaikan materi mengenai buah-buahan dengan menggunakan media celemek baca. Guru menyuruh anak-anak untuk memperhatikan gambar buah-buahan. Setelah itu guru menunjuk peserta didik secara bergantian. Setiap anak disuruh membaca tulisan yang sudah ditempel pada gambar. Guru juga memberikan

tugas lain kepada anak-anak. Guru menyuruh anak maju satu persatu dan meminta anak mencari tulisan yang sesuai dengan gambar yang ada pada celemek sesuai dengan apa yang diucapkan guru.

Gambar yang dipakai pada siklus II ini lebih beragam dan lebih baik kualitasnya. Pada saat kegiatan pembelajaran hampir berakhir, guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk mencari gambar-gambar buah-buahan di rumah. Tidak lupa guru memberikan motivasi dan membantu anak untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.



**Gambar 4.2 Kegiatan anak pada saat anak pembelajaran siklus II**

### 3. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus II, anak-anak tidak ada lagi yang terlambat dan sudah berpakaian dengan rapi. Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik. Pada saat proses bermain dan belajar, anak-anak sudah memahami metode yang dipakai oleh guru. Dengan begitu materi yang disampaikan oleh guru kepada anak dapat tersampaikan dengan baik.

Pada saat guru menyampaikan materi hampir semua anak memperhatikan penjelasan tersebut. Mereka sangat antusias untuk memperhatikan gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru. Sebagian besar anak mampu menyebutkan nama buah-buahan yang ada di gambar.

Anak-anak juga sudah bisa mengenali huruf dan membaca tulisan yang ada ditempel pada gambar.

Pada saat guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk mencocokkan tulisan dengan gambar, sebagian besar mereka sudah bisa mengerjakan. Mereka sangat tertarik dan menikmati tugas tersebut. Begitupun ketika guru menyuruh satu persatu anak untuk maju dan membaca tulisan yang ditempel pada gambar yang ada pada celemek leksikal sesuai dengan apa yang diucapkan oleh guru. Mereka sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hasil belajar anak melalui media celemek leksikal dapat meningkatkan minat membaca anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 4.3 Hasil Belajar siklus II**

| No | Indikator                                      | Nilai Kognitif | Jumlah Anak | Tingkat Keberhasilan (%) |
|----|--|----------------|-------------|--------------------------|
| 1  | Anak dapat menempel sesuai gambar dan kata     | Baik           | 10          | 83,3 %                   |
| 2  | Anak dapat menyebutkan gambar dan kata         | Cukup          | 2           | 16,7 %                   |
| 3  | Anak dapat merangkai kata sesuai dengan gambar | Kurang         | 0           | 0 %                      |
|    | Jumlah   |                | 12          | 83,3 %                   |

#### 4. Refleksi

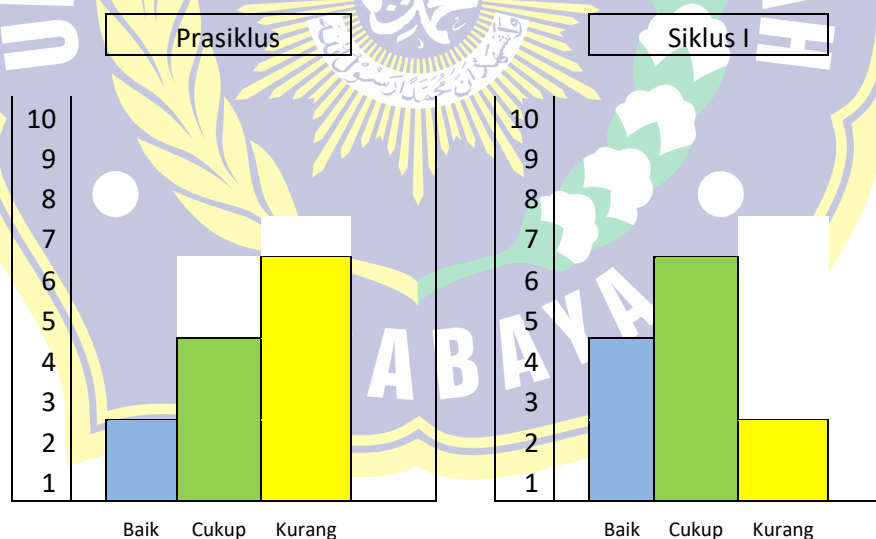
Berdasarkan hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak didik dari siklus I. Peningkatan hasil belajar memenuhi tujuan seperti yang diharapkan. Dengan menggunakan media celemek leksikal dalam pembelajaran, minat membaca anak sudah mengalami peningkatan. Anak-anak sangat bersemangat dalam belajar membaca kata-kata yang ditempel pada yang ditempel pada gambar .

#### 1. Analisis Hasil Penelitian

Nilai hasil belajar diperoleh melalui tes yang dilaksanakan pada akhir siklus yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan yang dicapai. Hasil belajar anak-anak digunakan untuk menentukan langkah berikutnya atau siklus berikutnya. Pada saat pra siklus diperoleh hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Dari 12 anak, 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai baik, 4 atau 33,3 % anak mendapatkan nilai cukup dan 6 atau 50 % anak mendapatkan nilai kurang.

Perolehan nilai hasil belajar anak pada siklus I mengalami peningkatan. Dari 12 anak, 4 atau 33,3 % anak mendapatkan nilai baik, 6 atau 50% anak mendapatkan nilai cukup dan 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai kurang. Dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II anak yang mendapat nilai baik naik sebanyak 10 anak atau 83,3 %. Anak yang mendapat nilai cukup hanya 2 anak atau naik sebesar 16,7 %. Sedangkan untuk anak yang mendapatkan nilai kurang berkurang sudah tuntas.

Peningkatan nilai hasil belajar anak pada siklus I sudah cukup baik, akan tetapi belum sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Peningkatan nilai hasil belajar anak dari pra siklus ke siklus I dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



**Grafik 4.1. Perbandingan nilai pra siklus dan siklus I**

Pada saat kegiatan pembelajaran, anak-anak lebih aktif dibandingkan dengan pra siklus. Anak-anak mulai tertarik dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru. Akan tetapi masih ada sebagian anak yang belum memahami metode dan materi

yang disampaikan oleh guru. Anak-anak yang kurang memahami materi disebabkan oleh kurang minatnya atau ketertarikan anak dengan media yang dipakai. Guru terlalu cepat dalam menerangkan materi sehingga anak kurang menangkap materi yang disampaikan. Masih ada murid yang tidak mau mencari kata sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena belum bisa membaca dengan baik dan merasa tidak bisa.

Selain membaca kata pada gambar yang ditempel pada clemek leksikal, anak-anak juga mendapatkan tugas dari guru untuk maju ke depan satu persatu. Anak disuruh untuk mencari tulisan kata nama gambar benda yang ditempel pada celemek leksikal sesuai dengan yang diucapkan oleh guru. Pada saat kegiatan ini berlangsung, masih ada anak yang malas dan belum bisa mengenali huruf dan membaca tulisan-tulisan tersebut.

Kinerja guru pada siklus I mendapatkan hasil cukup baik. Pada awal pertemuan guru selalu mengucapkan salam dan mengabsensi anak. Memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan utama pembelajaran. Guru juga menyampaikan garis besar materi dengan menggunakan media celemek leksikal kepada anak-anak.

Pada saat kegiatan inti siklus I, guru mampu menjelaskan materi dengan menggunakan media gambar dengan cukup baik. Bahasa yang digunakan oleh guru pada saat mengajar kurang dimengerti sehingga anak belum memahami apa yang diinginkan guru. Guru belum sepenuhnya bisa menguasai kelas. Gambar-gambar yang dipakai pada saat kegiatan pembelajaran kurang menarik minat anak. Secara keseluruhan pengamatan terhadap kinerja guru pada siklus I mendapatkan nilai 75% dengan kriteria kinerja baik.

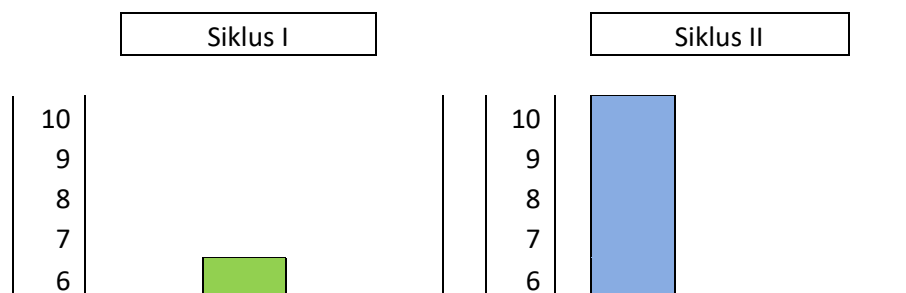
Peningkatan pada siklus I belum mencapai dengan indikator yang diharapkan yaitu sebanyak 70 % anak mendapatkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, peneliti merencanakan satu siklus lagi guna meningkatkan hasil belajar anak sesuai dengan indikator yaitu sebesar 70% anak mendapatkan nilai baik. Beberapa hal diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar anak.

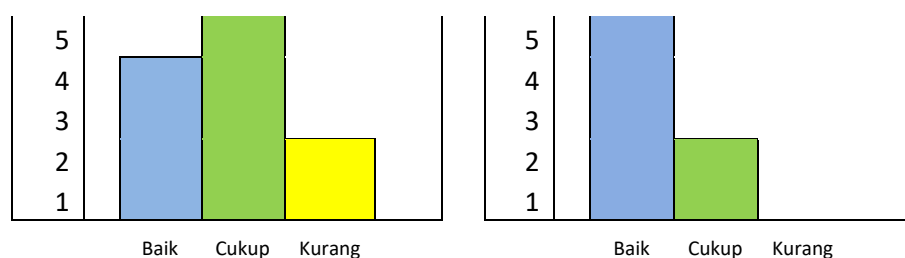


Diantaranya, penguasaan materi oleh guru dan menggunakan gambar-gambar yang digunakan lebih menarik lagi.

Perolehan hasil belajar pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran sangat baik. Tidak ada lagi anak yang terlambat masuk kelas dan sudah berpakaian dengan rapi. Penjelasan dari guru bisa diterima dengan baik. Mereka sangat tertarik dengan gambar-gambar yang ditunjukkan oleh guru. Anak-anak mampu menebak nama binatang yang ada di kartu gambar dan mencoba membaca tulisan yang ada di bawahnya. Anak-anak merasa tertantang dengan tugas dari guru untuk membaca kata pada gambar dengan tulisan di kertas stiker pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Kecepatan waktu dalam mengerjakan tugas tersebut juga lebih dari pada siklus I. Pada saat guru memberikan tugas untuk maju ke depan satu persatu untuk mencari tulisan kata yang sesuai dengan yang di inginkan guru, mereka dengan sigap melaksanakan perintah tersebut.

Pada siklus II, dari 12 anak 10 atau 83,3 % anak mendapatkan nilai baik. Naik 50 % dari siklus I yang hanya mencapai 33,3 %. Pada siklus I anak yang mendapatkan nilai cukup sebanyak 6 atau 50% sedangkan pada siklus II yang mendapatkan nilai cukup mengalami penurunan yaitu tinggal 2 atau 16,7 % anak saja. Anak yang mendapatkan nilai kurang pada siklus I sebanyak 2 anak atau 16,7 %. Pada siklus II tidak ada anak yang mendapat nilai kurang.. Perbandingan perolehan nilai hasil belajar anak dari siklus I sampai siklus II dapat berikut dibawah ini.





**Grafik 4.2. Nilai Hasil Siklus I dan Siklus II**

Hasil pengamatan terhadap kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru memperoleh nilai 75 % atau kriteria kinerja baik. Sedangkan pada siklus II ini, kinerja guru memperoleh nilai 90 % atau kriteria kinerja baik dengan peningkatan sebesar 15%. Hal itu sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran. Dengan kinerja guru yang meningkat maka hasil belajar anak pun ikut mengalami peningkatan

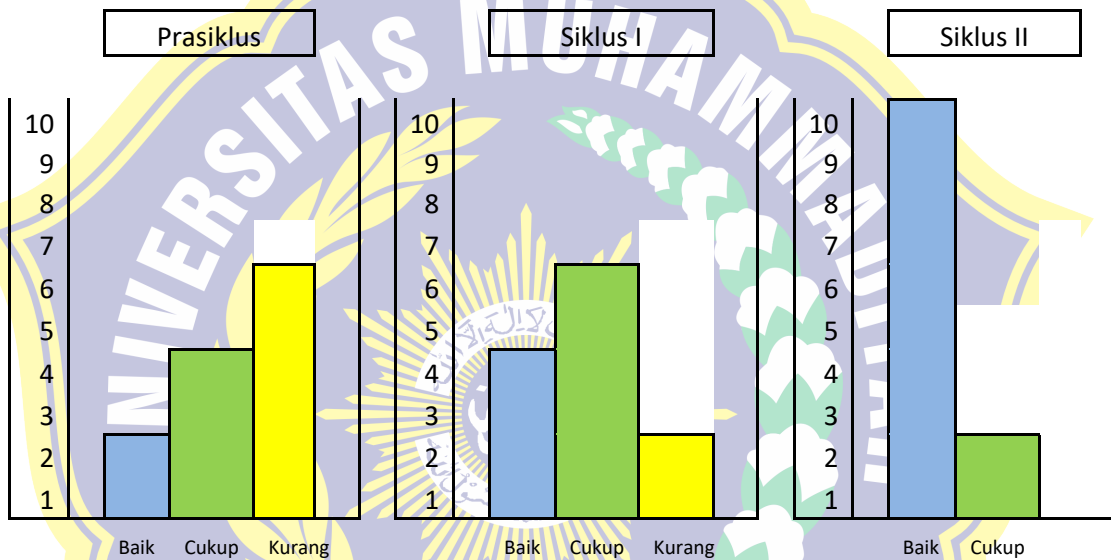
Pada saat kegiatan inti guru sudah mampu menguasai kelas. Materi pembelajaran dan metode yang dipakai sudah bisa dikuasai. Dalam menjelaskan materi, guru lebih memperlamban dan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar lebih mudah dipahami anak. Media celemek leksikal yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik dibandingkan pada siklus I. Jumlah gambar lebih sehingga anak lebih tertarik dan tidak sabar untuk melihat gambar selanjutnya. Dengan begitu anak mulai berminat untuk membaca kata yang ditempel pada gambar.

Peningkatan nilai hasil belajar anak dari pra siklus, dilanjutkan siklus I kemudian siklus II berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada pra siklus tercatat dari 12 anak, 2 atau 16,7 % anak mendapat nilai baik, 4 atau 33,3 % mendapat nilai cukup dan 6 atau 50 % anak mendapat nilai kurang. Pada siklus I, 4 atau sebesar 33,3 % anak mendapatkan nilai baik, 6 atau 50 % anak mendapatkan nilai cukup dan 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada siklus II, dari 12 anak 10 atau 83,3 % mendapatkan nilai baik, 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai cukup dan tidak ada anak mendapatkan nilai kurang.

Di bawah ini adalah perbandingan perolehan nilai hasil belajar anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

**Tabel 4.4 Hasil Belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II**

| No.    | Indikator                                      | Nilai  | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|--------|--|--------|-----------|----------|-----------|
| 1      | Anak dapat menempel sesuai gambar dan kata     | Baik   | 2         | 4        | 10        |
| 2      | Anak dapat menyebutkan gambar dan kata         | Cukup  | 4         | 6        | 2         |
| 3      | Anak dapat merangkai kata sesuai dengan gambar | Kurang | 6         | 2        | 0         |
| Jumlah |  |        | 12        | 12       | 12        |



**Grafik 4.3. Hasil belajar Pra siklus, Siklus I dan Siklus II**

Pada siklus II hasil belajar anak sudah meningkat cukup signifikan. Anak-anak sangat bersemangat untuk belajar. Guru sudah mampu menguasai kelas dengan baik. Penguasaan materi oleh guru sudah baik dan mampu menggunakan media dengan sangat baik pula. Peningkatan hasil belajar anak sudah mencapai indikator yang diharapkan.

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut para ahli, anak telah memiliki alat pemerolehan bahasa dan kemampuan membaca sejak ia dilahirkan. Membaca hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Disebut kegiatan fisik,

karena ada bagian tubuh yang melakukannya, disebut bagian dari kegiatan mental karena ada bagian pikiran terutama dan ingatan terlibat didalamnya.

Membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini dititik beratkan pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan diajarkan melalui permainan dan kegiatan menarik sebagai perantara pembelajaran.

Membaca dini sebagai persiapan anak usia Taman Kanak-kanak, agar dapat membaca kata-kata sederhana atau mengetahui dan memahami kata-kata bermakna untuk persiapannya memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Membaca juga dapat diartikan menterjemahkan simbol-simbol atau gambar kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya.

Membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah dan merupakan usaha persiapan anak memasuki pendidikan berikutnya. Program ini menumpukan perhatian pada perkataan-perkataan utuh dan bermakna dalam berbagai macam konteks pribadi anak-anak.

Memperhatikan hasil analisis penelitian telah mengalami peningkatan signifikan nilai hasil belajar anak dari pra siklus, dilanjutkan siklus I kemudian siklus II berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada pra siklus tercatat dari 12 anak, 2 atau 16,7 % anak mendapat nilai baik, 4 atau 33,3 % mendapat nilai cukup dan 6 atau 50 % anak mendapat nilai kurang. Pada siklus I, 4 atau sebesar 33,3 % anak mendapatkan nilai baik, 6 atau 50 % anak mendapatkan nilai cukup dan 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada siklus II, dari 12 anak 10 atau 83,3 % mendapatkan nilai baik, 2 atau 16,7 % anak mendapatkan nilai cukup dan tidak ada anak mendapatkan nilai kurang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan membacanya guru harus memperhatikan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengajarkan membaca dini adalah:

- a. Materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, fase-fase dan kalimat. Ini berarti bahwa bacaan itu harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh anak.

Bahan-bahan pembelajaran harus berhubungan erat dengan pengalaman anak atau yang pernah mengalaminya.

- b. Membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dengan adanya kemampuan memahami maknanya dari tulisan juga dapat dilakukan dengan mudah, kalau anak memahami makna roti bakar, berenang dalam bahasa lisan, akan mudah bagi anak untuk belajar dengan bahan-bahan itu (gambar), kemampuan memahami bahasa lisan adalah suatu dasar yang penting untuk belajar membaca dini.
- c. Mengajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa, oleh karena itu bahan pembelajaran membaca dini haruslah yang berada dalam ruang lingkup kemampuan bahasa dan berpikir anak.
- d. Pengajaran membaca dini haruslah menyenangkan bagi anak, ini sesuai dengan sifat dan perkembangan anak dimana anak suka bermain dan lekas merasa bosan.

Berdasarkan pendapat di atas pengenalan kata-kata, penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai symbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca hal terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.

Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini bukan hanya sekedar mampu melafalkan tulisan saja. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan terbiasa melakukan kegiatan itu, pengetahuan, imajinasi, dan kreativitas anak terbuka lebar. Tidak berlebihan jika buku disebut sebagai jendela dunia sekaligus investasi masa depan. Anak boleh membaca buku apa saja selama isinya membawa nilai-nilai kebaikan. Jangan lupa, sifat pembelajar adalah salah satu kunci sukses di masa depan. Untuk menjadikan anak memiliki budaya baca yang baik, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan tumbuh dewasa kelak.

Upaya menumbuhkan dan meningkatkan minat baca di Taman Kanak-kanak, bukannya tidak dilakukan pemerintah melalui lembaga relevan telah mencanangkan program minat baca. Hanya saja yang dilakukan pemerintah ataupun institusi swasta belum optimal. Karena itu perlu menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Dengan menumbuhkan minat baca sejak dini diharapkan budaya membaca masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan.

Maka untuk menumbuhkan minat baca anak harus melibatkan beberapa komponen diantaranya:

a. Orang tua

Banyak orang tua berpikir bahwa pendidikan anak dimulai ketika mereka memasuki sekolah setidaknya pada saat anak mereka memasuki play group dan Taman Kanak-kanak. Namun fakta menunjukkan bahwa sesaat setelah bayi lahir, otak bayi mulai berfungsi penuh dan siap menyerap semua informasi untuk digunakan kemudian oleh bayi tersebut. Karena itu mulailah proses pengajaran sejak kelahiran. Buanglah pemikiran bahwa pengajaran dan pendidikan hanya bisa dilakukan oleh guru di sekolah atau mereka yang ahli dalam bidang pendidikan formal.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tidak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan /melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan dalam belajar dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajar.

Orang tua berperan aktif untuk membantu anak mereka yang masih kecil untuk menguasai yang masih kecil untuk menguasai kemampuan membaca agar mereka terhindar dari masalah dikemudian hari dalam pendidikan di sekolah. “ tentunya untuk menumbuhkan rasa suka membaca

orang tua harus menjadi contoh baginya. Rasa suka membaca akan tumbuh bila ia sering melihat orang tuanya membaca buku dalam kesehariannya”.

b. Sekolah dan lingkungan

Faktor sekolah dan lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Factor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman dirumah, dan sosial ekonomi keluarga anak.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pengembangan minat membaca anak di Taman Kanak-kanak, sekolah dalam hal ini Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan:

2. Dimensi Edukatif Pedagogik

Dimensi ini menekankan pada tindak tanduk motivasional apa yang dilakukan oleh para guru dikelas, untuk semua bidang studi yang pada akhirnya anak akan tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja. Karena pengajaran saat ini adalah berpusat pada anak didik mak pengembangan minat baca hendaknya dimulai dari aktivitas belajar sehari-hari.

3. Dimensi Sosio Cultural

Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca anak dapat digalakkan berdasarkan hubungan dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat, misalnya dalam masyarakat paternalistic, orang tua atau pemimpin selalu menjadi panutan. jika yang diajar memiliki panutan yang memiliki minat baca yang tinggi mak dapat diprediksikan bahwa anak juga dengan sendirinya terbawa situasi tersebut, artinya anak akan memiliki kegemaran membaca juga.